

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Terkait dengan rumusan masalah pada bab I, dalam bab ini penulis akan memberikan gambaran mengenai unsur-unsur intrinsik puisi dan biografi pengarang. Selain itu dalam bab ini, juga memberikan gambaran perkembangan puisi modern di Jepang dan akan dijelaskan mengenai pendekatan objektif untuk menganalisis puisi karya Tanikawa Shuntaro.

2.2 Pendekatan Objektif

Pendekatan Objektif adalah pendekatan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom, karena itu tulisan ini mengarah pada analisis karya sastra secara strukturalisme. Sehingga pendekatan strukturalisme dinamakan juga pendekatan objektif. Semi (1993, hal. 67) menyebutkan bahwa pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan pemahaman terhadap teks karya sastra itu sendiri.

Proses menganalisis diarahkan pada pemahaman terhadap bagian-bagian karya sastra dalam menyangga keseluruhan, dan sebaliknya bahwa keseluruhan itu sendiri dari bagian-bagian (Sayuti, 2001, hal. 63). Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dianalisis berdasarkan strukturnya

sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan tidak lepas pula dari efeknya pada pembaca. Mengacu istilah Teeuw (1984, hal. 134), jadi yang penting hanya *close reading*, yaitu cara membaca yang bertitik tolak dari pendapat bahwa setiap bagian teks harus menduduki tempat di dalam seluruh struktur sehingga kait-mengait secara masuk akal (Pradotokusumo, 2005, hal. 66).

Pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam bidang puisi (Jefferson, 1982, hal.84). Tulisan ini pun bermaksud menerapkan pendekatan objektif dalam menganalisis puisi. Waluyo (1987, hal.145) menjelaskan, struktur puisi dibangun oleh struktur fisik (metode pengucapan makna) dan struktur batin (makna) puisi. Secara sederhana, penerapan pendekatan objektif dalam menganalisis karya sastra, dapat diformulasikan sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra. Kedua, mengkaji keterkaitan antara unsur-unsur yang satu dengan lainnya. Ketiga, mendeskripsikan fungsi serta hubungan antar unsur (intrinsik) karya yang bersangkutan.

Adapun langkah-langkah menelaah puisi dapat melalui tahap-tahap yang dikemukakan oleh Waluyo (1987, hal.146), tahap 1) menentukan struktur karya sastra, 2) menentukan penyair dan kenyataan sejarah, 3) menelaah unsur-unsur, dan 4) sintesis dan interpretasi. Dengan empat tahap tersebut, diharapkan puisi dapat dipahami sebagai struktur dan sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh.

2.3 Struktur Puisi

Puisi tidak hanya merupakan karya sastra yang mempunyai nilai estetika saja, namun puisi juga mempunyai nilai seni. Puisi berbeda dengan prosa, prosa

sering disebut sebagai karangan bebas yang tidak terikat aturan-aturan. Prosa lebih menjelaskan maksud dari pengarang secara eksplisit atau apa adanya atau bisa disebut secara tersirat. Puisi pun sebenarnya juga menjelaskan makna pengarang secara eksplisit, namun yang menjadi pembeda adalah pemilihan kata-kata yang digunakan sehingga menghasilkan bahasa yang indah.

Mengutip dari pendapat Pradopo (1987, hal. 12), perbedaan nyata antara puisi dengan prosa hanya terdapat pada kadar kepadatan bahasanya (*dichtung*).

Berdasarkan hal tersebut, bila terdapat karya sastra yang padat bahasanya maka disebut puisi, bila tidak padat maka disebut prosa. Puisi adalah ekspresi kreatif hasil memadatkan bahasa. Sementara itu, prosa adalah ekspresi konstruktif hasil menguraikan. Dalam Pradopo (1987, hal. 12) kata kreatif itu bukan lawan kata konstruktif, tetapi ada perbedaan nyata antara aktivitas memadatkan imaji (kondensasi) dan aktivitas menguraikan imaji (dispersi). Dengan kata lain, puisi merupakan suatu karya sastra yang mempunyai bentuk yang singkat dan kata-kata yang padat serta untuk memahami puisi diperlukan penafsiran atau penghayatan yang lebih dibandingkan dengan prosa.

Sebuah puisi adalah ungkapan perasaan penyair yang diciptakan berdasarkan buah pemikiran penyair yang tidak terlepas dari aspek yang terjadi di masyarakat. Puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk ini saling berkaitan satu sama lain. Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin (Waluyo, 1991, hal. 29).

2.3.1 Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar (Waluyo, 1991, hal. 71). Puisi disusun dari kata dengan bahasa yang indah dan bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait-bait. Orang dapat membedakan mana puisi dan mana bukan puisi berdasarkan bentuk lahir atau fisik yang terlihat. Struktur fisik meliputi : diksi, imajinasi, kata konkret, verifikasi, majas dan tipografi. Pada penelitian kali ini penulis hanya menggunakan struktur fisik meliputi: kata konkret, diksi, dan imajinasi (pencitraan) untuk menganalisis puisi *sora no aosa wo mitsumeteiruto, watashi wa kotoba wo yasumasenai, dan watashi wa watashi no naka e kaetteyuku*, karena unsur-unsur tersebut sudah dapat membantu mengungkapkan isi dari puisi-puisi yang akan di analisis.

a. Diksi atau Pilihan Kata

Salah satu hal yang ditonjolkan dalam puisi adalah kata-katanya ataupun pilihan katanya. Bahasa merupakan sarana utama dalam puisi. Dalam menciptakan sebuah puisi penyair mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya. Selain itu juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk itulah harus dipilih kata-kata yang setepat-tepatnya. Penyair juga ingin mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya dengan cermat.

Penyair harus cermat memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi, dalam rima dan irama serta kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam

keseluruhan puisi itu. Dengan uraian singkat di atas, ditegaskan kembali betapa pentingnya diksi bagi suatu puisi. Menurut Tarigan (1984, hal. 30), pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, nada suatu puisi dengan tepat.

b. Kata Konkret

Salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau daya imajinasi para penikmat sastra khususnya puisi adalah dengan menggunakan kata-kata yang tepat, kata-kata yang kongkret, yang dapat menyaran pada suatu pengertian menyeluruh. Semakin tepat sang penyair menggunakan kata-kata atau bahasa dalam karya sastranya maka akan semakin kuat juga daya pemikat untuk penikmat sastra sehingga penikmat sastra akan merasakan sensasi yang berbeda. Para penikmat sastra akan menganggap bahwa mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh sang penyair (Tarigan, 1984, hal. 32). Dengan keterangan singkat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra (Siswanto, 2008, hal. 119).

c. Imajinasi (Pencitraan)

Semua penyair ingin menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada para pembacanya melalui karyanya. Salah satu usaha untuk memenuhi keinginan tersebut ialah dengan pemilihan serta penggunaan kata-kata dalam puisinya (Tarigan, 1984, hal. 30). Ada hubungan yang erat antara pemilihan kata-kata, pengimajian dan kata konkret, di mana diksi yang dipilih harus menghasilkan dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti yang kita

hayati dalam penglihatan, pendengaran atau cita rasa. Pengimajian dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan (Waluyo, 1991, hal. 97).

Pilihan serta penggunaan kata-kata yang tepat dapat memperkuat serta memperjelas daya bayang pikiran manusia dan energi tersebut dapat mendorong imajinasi atau daya bayang kita untuk menjelmakan gambaran yang nyata.

Dengan menarik perhatian pembacanya melalui kata dan daya imajinasi akan memunculkan sesuatu yang lain yang belum pernah dirasakan oleh pembaca sebelumnya. Segala yang dirasai atau dialami secara imajinatif inilah yang biasa dikenal dengan istilah imagery atau imaji atau pengimajian (Tarigan, 1984, hal. 30).

Dalam puisi kita kenal bermacam-macam (gambaran angan) yang dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, pengecapan, rabaan, penciuman, pemikiran dan gerakan (Pradopo, 1990, hal. 81). Selanjutnya terdapat juga imaji penglihatan (visual), imaji pendengaran (auditif) dan imaji cita rasa (taktil) (Waluyo, 1991, hal. 79). Pada penelitian kali ini penulis hanya menggunakan beberapa imaji untuk menganalisis puisi ini. Imaji tersebut antara lain :

- 1) Imajinasi Visual, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seolah-olah seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan oleh penyair.
- 2) Imajinasi Auditori, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar sendiri apa yang dikemukakan penyair.

3) Imajinasi Kinaestetik, yakni imajinasi gerakan tubuh atau otot yang menyebabkan kita merasakan atau melihat gerakan badan atau otot-otot tubuh.

Imaji-imaji di atas tidak dipergunakan secara terpisah oleh penyair melainkan dipergunakan bersama-sama, saling memperkuat dan saling menambah kepuitisannya (Pradopo, 1990, hal. 81).

2.3.2 Struktur Batin Puisi (Hakikat Puisi)

Struktur batin puisi atau struktur makna merupakan pikiran perasaan yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1991, hal. 47). Struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Setiap penghayatan terhadap puisi mempunyai peran dalam memahami maksud dari isi puisi. Menurut I.A Richards sebagaimana yang dikutip Herman J. Waluyo menyatakan batin puisi ada empat, yaitu : tema, perasaan penyair (feeling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca, amanat (Waluyo, 1991, hal. 180-181). Berikut ini akan dibahas struktur batin puisi.

a. Tema

Dalam sebuah puisi tentunya sang penyair ingin mengemukakan sesuatu hal bagi penikmat puisinya. Sesuatu yang ingin diungkapkan oleh penyair dapat diungkapkan melalui puisi atau hasil karyanya yang dia dapatkan melalui pengelihatian, pengalaman ataupun kejadian yang pernah dialami, atau kejadian yang terjadi pada suatu masyarakat dengan bahasanya sendiri dan terkadang suatu kejadian yang belum terjadi yang hanya menjadi angan-angan dari penyair. Penyair ingin mengemukakan, mempersoalkan, mempermasalahkan hal-hal itu

dengan caranya sendiri atau dengan kata lain sang penyair ingin mengemukakan pengalaman pribadinya kepada para pembaca melalui puisinya (Tarigan, 1984, hal. 10). Inilah tema, tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh sang penyair yang terdapat dalam puisinya (Siswanto, 2008, hal. 124). Dalam menulis puisi penyair biasanya menggunakan tema-tema yang sesuai dengan alirannya.

Dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsir-penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tafsir puisi bersifat lugas, objektif dan khusus (Waluyo, 1991, hal. 107).

b. Perasaan Penyair (Feeling)

Perasaan (feeling) merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkannya. Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca (Waluyo, 1991, hal. 121). Hal ini selaras dengan pendapat Tarigan (1984, hal. 11) yang menyatakan bahwa rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya.

c. Nada dan Suasana

Menurut Waluyo (1991, hal. 125) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nada dalam puisi adalah sikap sang penyair terhadap pembacanya atau dengan kata lain sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya. Penyair menyampaikan puisinya dengan bersikap menggurui, menasehati atau hanya bercerita mengenai perasaan yang dialami kepada pembaca. Sedangkan suasana menurut Waluyo (1991, hal. 125) adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca

puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

d. Amanat (Pesan)

Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat baik secara sadar atau tidak merasa bertanggungjawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hatinuraninya. Oleh karena itu, puisi selalu ingin mengandung amanat (pesan).

Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya, amanat tersirat di balik kata dan juga di balik tema yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1991, hal. 130). Amanat adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya.

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan struktur batin puisi (hakikat puisi) pada puisi Tanikawa Shuntaro yang lebih mengarah kepada ungkapan perasaannya. Hakikat puisi ini digunakan untuk mengetahui tema puisi yang ditulis oleh Tanikawa Shuntaro serta perasaan yang dialami saat menulis puisinya.

2.4 Perkembangan Puisi Modern di Jepang

Kesusastraan di Jepang sendiri berkembang pada awal abad 8 Masehi. Negara Jepang yang pada waktu itu merupakan bangsa yang belum mengenal tulisan menjadi bangsa yang mengenal sistem tulisan. Pembagian kesusastraan di Jepang dimulai dari zaman *Joodai*, Zaman *Heian (Chuko)*, abad pertengahan (*Chusei*), zaman pramodern (*Kindai*) dan zaman modern (*Gendai*).

Pada zaman modern ini kesusastraan dibagi menjadi 2 periode yaitu

sebelum perang dunia pertama dan pasca perang dunia kedua. Kesusastraan pada era modern ditandai dengan restorasi *Meiji* (sebelum perang dunia pertama) yang merupakan langkah pertama bagi Jepang untuk menuju ke zaman modern. Dengan adanya restorasi tersebut banyak pengaruh dari negara-negara barat mulai diadaptasi oleh penyair-penyair Jepang. Masyarakat Jepang semakin bersifat borjuis yang menganut paham liberal dan demokrasi. Salah satu usaha masyarakat di Jepang adalah berusaha menghapus perbedaan status sosial dalam masyarakat feodal yang menginginkan kebebasan dan persamaan hak.

Akibat dari Restorasi Meiji tersebut, budaya dan pemikiran bangsa Eropa dan Amerika memberikan pengaruh terhadap penyair yang menyebabkan bermunculan aliran-aliran pada zaman *Taisho*, diantara aliran-aliran itu adalah aliran Realisme, Pseudoklasik, Romantisme, Proletar dan Naturalisme. Pada zaman ini muncul jenis puisi baru, puisi terjemahan dari puisi-puisi barat dan *Tanka* yang mempunyai arti sajak pendek.

Meskipun muncul jenis puisi baru, namun puisi modern lebih digemari oleh penyair Jepang karena mempunyai kebebasan dalam aturan penulisannya.

Puisi jenis baru di sini merupakan perubahan bentuk penulisan dari puisi zaman sebelumnya, sedangkan puisi modern merupakan puisi pasca perang dunia yang lebih bebas dalam penulisan serta tema yang disampaikan. Dalam puisi modern ini penyair lebih bebas dalam menyampaikan ekspresi ungkapan perasaannya.

Pada periode awal zaman modern, Asso isoji (1983, hal.190) menyebutkan perkembangan puisi modern di Jepang dimulai dengan penerjemahan puisi-puisi Eropa yang dibukukan dengan judul *Shintaishihoo* tahun 15 Meiji (1882).

Kemudian pada periode akhir zaman modern ini kegiatan penyair dalam membuat karya sastra terutama puisi lebih banyak cenderung berpaham sosial dan politik.

Pembagian puisi pada zaman ini terbagi 2 periode yaitu setelah perang dunia I dan setelah perang dunia II.

Pada periode setelah perang dunia II muncul aliran baru yaitu humanistik.

Puisi yang tercipta lebih bebas dalam segi penulisan tidak terikat aturan seperti halnya zaman-zaman sebelumnya. Penyair muda yang muncul di antaranya antara lain Tanikawa Shuntaro, Yamamoto Taroo, Ooka Makoto dan Kiyooka Takayuki.

2.5 Biografi Pengarang

Tanikawa Shuntaro lahir pada tahun 1931 di Tokyo merupakan anak dari sastrawan Tanikawa Tetsuzo, Tanikawa adalah seorang siswa sekolah menengah pada akhir perang. Saat itu dia masih muda untuk terhindar dari rasa sakit dan keputusan yang dialami oleh para penyair yang menghadapi kematian, kerugian dan kehancuran selama perang. Namun hasil karyanya tidak pernah terlalu jauh dari kematian.

Setelah akhir Perang Dunia II, sekelompok penyair muda Jepang yang selamat dari medan perang dan penindasan militer bertekad untuk menciptakan sebuah puisi baru mereka sendiri, salah satu yang benar-benar menegaskan konvensi puisi dan tradisi dari era pra-perang. Puisi mereka ditandai dengan kecemasan, rasa sakit dan rasa takut, dan dibayangi oleh kematian. Dari gerakan puisi datang serangkaian antologi, berdasarkan kelompok baru puisi.

Pada tahun 1952, Perjanjian Perdamaian San Francisco mulai berlaku,

menandakan akhir penjajahan dari pasukan sekutu. Bermula dari tahun 1945 Jepang berada dalam proses pemulihan dari kehancuran selama perang di bawah konstitusi baru yang demokratis. Latar belakang inilah Tanikawa meluncurkan karirnya sebagai suara baru dengan semangat zaman baru.

Tanikawa telah menerbitkan lebih dari 60 buku puisi, puisi yang diliris meliputi, puisi prosa analitis, puisi naratif, puisi epik, puisi satir dan puisi yang sangat eksperimental. Tanikawa Shuntaro menghasilkan puisi kontemporer yang berbeda dengan puisi-puisi yang telah diciptakan pada zaman-zaman sebelumnya. Tanikawa Shuntaro menggunakan kata-kata yang jelas, menggunakan bahasa yang sederhana, bertemakan humanisme dan seolah-olah mengajak pembaca berdialog. Tanikawa Shuntaro, Kawasaki Hiroshi, Ooka Makoto, Ibaraki Noriko dan Yoshino Hiroshi merupakan penyair yang dikelompokkan pada jenis penyair Pasca Perang Dunia II.

Selama bertahun-tahun, Tanikawa telah aktif terlibat dalam pembacaan puisi dan telah berpartisipasi dalam festival puisi baik di Jepang dan di seluruh dunia. Ia telah mengunjungi semua benua dan telah berkolaborasi dengan penulis Internasional untuk menciptakan puisi. Puisinya telah banyak diterjemahkan ke Mongolia, Korea, Cina dan bahasa Eropa. Ia telah menerima banyak penghargaan, pengakuan dan hadiah untuk puisinya. Puisinya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Cina mendapatkan penghargaan oleh *International Poetry* dari Universitas Beijing pada tahun 2011.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai eksistensi diri pada kumpulan puisi Tanikawa Shuntaro yang berjudul *Sora no aosa wo mitsumeteiruto*, *Watashi wa kotoba wo yasumasenai*, dan *Watashi wa watashi no naka e kaetteyuku*. Penelitian mengenai puisi karya Tanikawa Shuntaro ini merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan di Jurusan Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Penulis mengambil data pembanding untuk penelitian dengan menggunakan bahan dari Ida Nur Sunday yang merupakan mahasiswa dari UNESA yang berjudul “Analisis Tema dan Amanat pada Puisi Modern Jepang”. Dalam hal ini yang membedakan adalah objek penelitian serta pendekatan yang digunakan untuk menganalisisnya.

